

---

Submitted:	Revised:	Accepted	Published:
28 November 2022	15 Desember 2022	27 Desember 2022	30 Desember 2022

---

## **Tradisi *Hizib hirzul jausyan* di Pondok Pesantren; Sejarah dan Motif Pelaksanaannya**

**Kadi<sup>1</sup>, Khairul Fitrin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri,

<sup>2</sup> Insitut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

E-mail: <sup>1</sup>kadi@iainkediri.ac.id, <sup>2</sup>khairulfitrin99@gmail.com.

### **Abstract:**

This article aims to find out how the *hizib hirzul jausyan* tradition developed in Islamic boarding schools to achieve a problem goal, which includes the history of *hizib hirzul jausyan* and how the motifs used in the Al-Mahrusiyah Islamic boarding school with this type of research are descriptive analysis and use a phenomenological approach. By collecting data in the form of in-depth interviews with informants in the form of boarding school caregivers, students, and alumni of the Hidayatul Muftadi-Ien Madrasah Parent (MHM) as teachers at the Dinah Putri Madrasah, and active advisors, in addition, researchers conducted observations and documentation. The data analysis process uses a flow model: data reduction, data presentation, and conclusions. The researcher aims to find out how we know the development of the *hizib hirzul jausyan* tradition which has developed from being certified to students until now making it a routine for students. In the motive of the implementation of the *hiziban* tradition, students are emphasized to take part in the reading of *hizib hirzul jausyan* with the aim that the students are motivated so that they can takarrub ilallah, in this case the students have been taught to always remember Allah.

**Keywords:** Tradition, *Hizib hirzul jausyan*, Pesantren, History and Motive of *Hizib hirzul jausyan*

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *hizib hirzul jausyan* yang berkembang di pondok pesantren untuk mencapai suatu tujuan masalah, yang meliputi sejarah *hizib hirzul jausyan* dan bagaimana motif yang digunakan di pondok pesantren Al-Mahrusiyah dengan ini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan informan berupa pengasuh pondok pesantren, santri, dan alumni Orang Tua

Madrasah (MHM) Hidayatul Mubtadi-Ien selaku guru di Madrasah Dinah Putri, dan pembimbing aktif, selain itu, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model aliran: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana kita mengetahui perkembangan tradisi *hizib hirzul jausyan* yang berkembang dari sertifikasi kepada santri hingga sekarang menjadikannya rutinitas bagi santri. Dalam motif pelaksanaan tradisi *hizib*, santri ditekankan untuk mengikuti bacaan *hizib hirzul jausyan* dengan tujuan agar santri termotivasi agar dapat *takarrub ilallah*, dalam hal ini santri telah diajarkan untuk selalu mengingat Allah.

Kata kunci: Tradisi, *Hizib hirzul jausyan*, Pesantren, Sejarah dan Motif *Hizib hirzul jausyan*

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan yang ada dipesantren tidak pernah lepas dengan sebuah tradisi apalagi pesantren yang berbasis *salaf*. Sepertihalnya pesantren lirboyo termasuk juga unit HM Al-Mahrusiyah yang dalam pembelajarannya mengikut pada Induk MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien). Dalam hal seperti tarekatpun Al-Mahrusiyah juga mengikut, karena pendirinya Al-Mahrusiyah sendiri termasuk dzuriah Lirboyo sehingga tidak bisa dipungkiri lagi jika yang diajarkan di MHM juga diajarkan di HM Al-Mahrusiyah. Dalam hal ini peneliti meneliti tentang tradisi *hizib hirzul jausyan* yang ada di pesantren HM Al-Mahrusiyah.

Dalam sebuah tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam perspektif Islam yang ditulis oleh Marzuki menjelaskan tentang masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan

mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.<sup>1</sup>

Dalam pondok pesantren biasanya ada suatu tradisi, amalan atau rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat santri yang ada disuatu pondok pesantren seperti aktifitas mudzakaroh kitab, biasanya”mengamalkan puasa, do'a, wirid atau”*Hizib*, dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Pembacaan wirid dan *Hizib* itu menjadi tradisi pesantren yang hampir senantiasa mewarnai aktivitas santri dan kiyai dalam kehidupan pesantren. Khusus dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka penulis akan meneliti suatu tradisi pembacaan *Hizib* Bahar dalam pondok pesantren Irsyadul ‘Ibad yang berada di Desa Simpang Kubu Kandang Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari.<sup>3</sup>

*Hizib hirzul jausyan* dibaca atau diamalkan oleh para santri karna memang awalnya kebanyakan dari mereka mempunyai motif tersendiri seperti ingin keluarganya sehat, rizkinya lancar, dan lainnya, motif itu sendiri dapat memotivasi santri supaya dekat dengan Allah SWT. Dengan tersebut santri yang awalnya melakukan karena ada motif tertentu, dengan menjadikan kebiasaan mereka akan merasakan perubahannya, antara sebelum dan setelah pembacaan *hirzul jausyan* tersebut sehingga pembacaan bukan suatu tuntutan yang ia inginkan tetapi akan menjadi suatu kebiasaan.<sup>4</sup> Salah satu bentuk sastra pesantren yang banyak dikembangkan dalam tradisi persantren adalah tradisi lisan yang masih banyak dipraktikkan oleh para santri. Pada kenyataannya memang karya sastra lisan lebih banyak dari pada sastra tulis, terutama pada masyarakat tradisional seperti pesantren.<sup>5</sup>

Begitu juga pengaruh keyakinan agama yang mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam.<sup>6</sup> *Hizib*

---

<sup>1</sup> Marzuki, “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam,” t.t.

<sup>2</sup> Ahmad Muqorrobin, Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an 22 maret 2021), 2021. H. 01

<sup>3</sup> Muqorrobin. H.02

<sup>4</sup> Observasi

<sup>5</sup> Muhammad Abdullah, “Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal),” t.t., 36.

<sup>6</sup> Marzuki, “Tradisi Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam.,” T.T., 3.

*hirzul jausyan* diberikan kepada nabi Muhammad yang dibawa oleh malaikat jibril untuk melindunginya dan juga umatnya, *hizib hirzul jausyan* memiliki banyak fadillah yang telah dijanjikan oleh Allah bagi yang mengamalkan, membawa dan mempercayainya. seperti yang telah dijelaskan di *muqodimah* buku *hizib hirzul jausyan*. Dengan *hizib hirzul jausyan* yang telah diijazahkan oleh *muji* (orang yang mengijazahi).

*Hizib hirzul jausyan* juga diberikan kepada nabi Muhammad untuk pelindung (benteng) untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain. Jika seorang mengamalkan *Hizib hirzul jausyan* dengan sungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan kemanfaatannya dan juga orang yang didekatnya juga akan mendapatkan manfaat dari orang yang mengamalkan *hizib hirzul jausyan* tersebut salah satu contoh manfaat tersebut adalah Doa ini sangat panjang. Tapi setiap kalimat memiliki khasiat bermacam-macam seperti penyembuhan medis non medis, kekebalan, kerejekian dan 100 khasiat lainnya selain yang diterangkan dalam kitab.<sup>7</sup> *Hizib hirzul jausyan* juga disebut sebagai tarekat santriyang mengamalkan *hizib* tersebut. Tarekat dapat disebut sebagai sebuah madhab sufistik yang mencerminkan suatu produk pemikiran dan doktrin mistik teknikal untuk menyediakan metode spiritual tertentu bagi mereka yang menghendaki jalan mistik menuju ma'rifat billah. Tarekat menjadi sebuah disiplin mistik yang secara normatif doktrinal meliputi sistem wirid, zikir, do'a, etika tawassul, ziarah, dan sejenisnya sebagai jalan spiritual sufi. Dengan perkataan lain, tarekat itu mensistematisasikan ajaran tasawuf (sufistik).<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis<sup>9</sup> dan menggunakan pendekatan fenomenologi.<sup>10</sup> Dalam penelitian pengembangan tradisi *hizib hirzul jausyan* yang ada di pesantren HM Al-Mahrusiyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengalaman informan mengenai tentang tradisi *hizib hirzul jausyan* di pondok pesantren Al-Mahrusiyah putri teknik pengumpulan data

---

<sup>7</sup> "Posts Tagged 'Manfaat *Hizib Hirzul Jausyan* Lirboyo' Manfaat *Hizib Hirzul Jausyan* Lirboyo Asma *Jausan* Kabir (1001 Asma Ulhusna)," T.T., Diakses 25 Maret 2016.

<sup>8</sup> Rohman Ziad, "Studi Living Sufism Tarekat *Hizib* Nahdlatul Wathan M.," 02 November 2018 01, no. 02 (t.t.): 232.

<sup>9</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Cikarang: Grasindo, 2010).

<sup>10</sup> Mochammad Dimiyati, "Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan," *PPS Universitas Negeri Malang*, 2000, 70.

dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam terhadap informan berupa pengasuh pesantren, santri, penasehat aktif, dan alumni MHM sebagai pengajar madrasah diniyah putri, selain itu juga peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sumber data yang peneliti gunakan meliputi: sumber data primer yaitu wawancara serta observasi, dan melalui data dokumentasi dan sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung data tersebut yang diambil dari lokasi maupun diluar lokasi penelitian.

Proses analisis data menggunakan model alir yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan konklusi.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini tahap analisis data dilakukan melalui: (a) Reduksi data yaitu peneliti mengklasifikasikan tentang sejarah tradisi *hizib hirzul jausyan* dan motif dari pelaksanaan *hizib hirzul jausyan*; (b) penyajian data yaitu peneliti membentuk simpulan yang disajikan dalam bentuk teks naratif berdasarkan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Simpulan ini disusun agar difahami berdasarkan pemahaman peneliti dengan menyajikan data tentang tradisi *hizib hirzul jausyan*; (c) konklusi yaitu peneliti menarik kesimpulan dari proses penyajian data sebelumnya, kemudian peneliti mencocokkan hasil catatan dengan pengamatan yang dilakukan saat penelitian. Tahap ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data jenuh.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Perkembangan Tradisi *Hizib Hirzul Jausyan* di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri 1**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengembangan sebuah tradisi *hizib hirzul jausyan* yang ada di pesantren Al-Mahrusiyah putri 1 diadakan pada saat itu sang pendiri pesantren masih ada, dan sekarang bertambah tumbuh dan berkembang. Dari hasil wawancara dari informan yang sekarang sebagai pengasuh dan juga putra beliau K.H Imam Yahya Mahrus menjelaskan bahwa sejarah tradisi *hizib hirzul jausyan*. Pertama kali *Hizib hirzul jausyan* diamalkan di pondok pesantren putri. *Mbah yai* Imam Yahya Mahrus sendirilah yang mengijasaki (*Mujis*) kepada seluruh santri putri yang ada pada saat itu, beliau mengijasaki *hizib* tersebut setelah beberapa tahun setelah pondok HM Al-Mahrusiyah putri di dirikan.<sup>12</sup> Berbeda dengan *Hizib*, yang sejak awal dirancang untuk kalangan tertentu

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Kualitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 246.

<sup>12</sup> Reza Ahmad Zahid, *Sejarah Tradisi Hizib Hirzul Jausyan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri 1*, 23 Juli 2021.

yang oleh sang Wali dianggap memiliki kemampuan lebih, karena itu mengandung dosis yang sangat tinggi. *Hizib* juga mengandung lebih banyak *sirr* (rahasia) yang tidak mudah dipahami oleh orang awam. Seperti kutipan ayat yang isinya seperti tidak terkait dengan rangkaian doa sebelumnya, padahal yang terkait adalah asbabun nuzulnya. *Hizib* juga biasanya mengandung lebih banyak *Ismul 'Azham* (Asma Allah Yang Agung) yang tidak ada dalam ratib.

Peneliti juga mewawancarai K.H Melvin Zaenul Asyiqien menyampaikan bagaimana sejarah *hizib hirzul jausyan* yang mulai digiati oleh santri pada saat itu. Awal mula adanya *hizib hirzul jausyan* ada di HM Al-Mahrusiyah tidak bisa lepas dari pondok pesantren Lirboyo Induk MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien), keberadaannyapun tidak bisa lepas dari kegiatan, belajar mengajar, ataupun *extra kulikuler*. Tidak lepas dari pondok pesantren Lirboyo maka bersifat ekstra seperti salah satunya adalah *hizib hirzul jausyan* karena keberadaan ataupun tradisi ada di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah tidak bisa dilepaskan dari Pesantren Lirboyo Induk karena dari para *muasis* dan pengasuh pondok pesantren Lirboyo memberi satu motivasi, penekanan untuk membawa, membaca dan mengamalkan *Hizib Hirzul Jausyan*. Secara *amaliah* otomatis tidak bisa lepas dari kewajiban ataupun yang bersifat *extra* karena sudah turun temurun. Pengasuh pondok pesantren adalah *Mbah Yai* Mahrus pada waktu itu pada waktu itu dan salah satu penggiat dan penyebar *hizib hirzul jausyan* yang ada di nusantara. Sehingga pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah yang *muasisnya* adalah beliau *Mbah Yai* Imam adalah putra dari *Mbah Yai* Mahrus karena secara otomatis turun keputra beliau.<sup>13</sup>

Peneliti juga mewawancarai santri putri yang terlama dan sekarang menjadi penasehat aktif pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah putri tentang kapan tradisi *hizib hirzul jausyan* mulai di ijazahkan kepada santri-santrinya. Tradisi *hizib hirzul jausyan* pertama kali diijazahkan kepada santri pada sekitar tahun dimana saat pesantren yang mulai berdiri. Sejak tahun 1988 M mulai diresmikan pada tahun 2002 M dibawah asuhan K.H Imam Yahya Mahrus beliau mengijazahi santri-santrinya sekitar tahun 2004 M setelah santri-santrinya beliau mulai bertabah banyak.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Melvin Zaenul Asyiqien, Sejarah Tradisi *Hizib Hirzul Jausyan* di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri 1, 25 Juli 2021.

<sup>14</sup> Nur Wahiddah, Sejarah Tradisi *Hizib Hirzul Jausyan* di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri 1, 20 September 2021.

Pada dasarnya *hizib hirzul jausyan* adalah sebuah *extra kulikuler*, yang mengkiplat kepada pondok pesantren Induk MHM Lirboyo dan sekarang menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh santri, pembacaan tersebut diwajibkan di HM Al-Mahrusiyah putri 1 sekitar tahun 2016 M hingga sekarang. Pada awalnya hanya dibaca bagi yang ingin mengamalkan saja, hingga sekarang menjadi sebuah kewajiban mingguan yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam pembacaan diwajibkan karena dari pengurusnya yang ingin santri-santri selalu ingat kepada Allah, karena anak-anak sekarang jarang memiliki akhlak dan moral, sehingga pengurus berinisiatif untuk memperbaiki dengan salah satu santri dituntut selalu *taqorrub ilallah*.

Dalam budaya Pondok Pesantren, dikenal sebuah kaidah ushul fiqh, *almuhaafadzotu 'alal qodiimish shoolih wal akhdu bil jadiidil ashlah*. Kaidah ini menjadi salah satu motivasi yang mendasari landasan berpikir kaum santri dalam menghadapi setiap perkembangan zaman. Saat ini santri tidak cukup dibekali aspek moral dan akhlak saja, namun perlu dibekali keahlian dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.<sup>15</sup> Dalam khazanah tradisi pesantren dikenal apa yang disebut sebagai sastra pesantren. Yakni sastra yang lahir dan berkembang di dalam komunitas pesantren. Ciri-ciri sastra pesantren tersebut adalah (1) lahir dan berkembang setelah sekitar abad ke-19, (2) bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa, bahasa Arab, kadang bercampur bahasa Arab dan Jawa ; (3) tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab dan Jawa (pegon) dan tulisan Arab; (4) lahir dan berkembang di kawasan pondok pesantren; dan (5) isinya berkisar masalah tauhid, fiqh, ilmu kalam, dan doa-doa.<sup>16</sup>

Dalam pondok pesantren biasanya ada suatu tradisi, amalan atau rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat santri yang ada disuatu pondok pesantren seperti aktifitas mudzakaroh kitab, biasanya”mengamalkan puasa, do'a, wirid atau”Hizib,dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Penghuni terawal rantau alam Melayu ini dikatakan berasal dari pada kelompok Melayu Proto (2500-1500 SM) dan Melayu Deutro (300 SM) dan dipercayai tidak menganut sebarang agama secara bersistem. Mereka lebih terpengaruh dengan

---

<sup>15</sup> Abd Mujib, Siti Maria Wardayati, dan Muhammad Miqdad, “Model Pengendalian Internal Pesantren,” Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap> Jurnal Akuntansi dan Pajak, 21, 2021, 306-320 Jurnal Akuntansi dan Pajak, 2021.

<sup>16</sup> Abdullah, “Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal),” t.t.

<sup>17</sup> Muqorrobin, *Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pelayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur'an 22 Maret 2021)*. H 01

kepercayaan animisme dan dinamisme yang meyakini kewujudan roh dan semangat dalam setiap unsur di alam semesta sama ada hidup ataupun mati. Kemunculan watak-watak yang mempunyai kemampuan mistik serta dianggap kultus seperti dukun, bomoh dan pawang telah mengukuhkan lagi kepercayaan mereka tersebut.<sup>18</sup>

Dari *Hizib hirzul jausyan* Itu Sendiri Yang Membuat Dia Terhindar Dari Keburukan Itu yang tidak di perbolehkan, tetapi jika dengan niat *Tabarukan* kepada *jausyan* itu yang di perbolehkan, apapun itu tidak hanya *hirzul jausyan*. Jika tentang benda itu adalah *Tabarukan* dan sedangkan amalan itu hanyalah *Wasilah*, di niati *Taqorrub Ilallah* tidak diniati yang lainnya, missal setelah membaca *hizib* tersebut rizkinya lancar itu adalah sebuah bonus yang di berikan oleh Allah. Apapun itu *Fadillahnya* itu hanyalah yang memberi hanya Allah, jika dengan membaca *jausyan* dengan tujuannya agar selamat dan lain-lain, takutnya jika yang memahami bukan orang yang berilmu atau orang biasa bisa salah dalam memahaminya. *Dawuhe masayikh* menyarankan kepada santri maupun selain santri “*nek ngelakoni opo-opo di niati ikhlas*” (jika melakukan sesuatu harus di niati dengan ikhlas). Karena jika seorang sudah dekat (sayang) maka apapun yang ia minta akan di kasih, *mbah yai* juga *dawuh* kepada santrinya semua amalan yang sudah di ijazahkan itu semua diniati *taqorrub ilallah* itu *dawuh yai* kepada santri karena sudah mengetahui.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kiai di wilayah Banten merupakan salah satu figur penting bagi masyarakat setempat. Dengan karismanya mereka kadang memanfaatkan kekuatan magi mereka sebagai alat untuk melegitimasi kepemimpinan dalam masyarakat, seperti yang tertuang dalam kajian yang dilakukan oleh Tihami tentang Kiai dan Jawara di Banten.<sup>20</sup> Dalam hal tersebut *hizib hirzul jausyan* sering disalah artikan karena banyaknya faedah yang diberikan kepada sipembaca, yang mengamalkan, dan membawa. Sehingga banyak yang salah dalam mengartikan bahwa *hizib* ini dibaca untuk mendekatkan diri kita kepada Allah supaya Allah juga akan selalu menjaga hambanya.

Masyarakat Melayu dilihat tidak mempunyai suatu agama yang tersusun dan bersistem lengkap pada peringkat ini sebaliknya lebih banyak diwarnai dengan kepercayaan karut, khurafat atau tahyul. Kepercayaan ini dibina berdasarkan imaginasi dan pengalaman

---

<sup>18</sup> Abdul Rahman Abdullah, “Sejarah dan Tamadun Asia Tenggara: Sebelum dan Sesudah Pengaruh Islam, Kuala Lumpur” 14, no. 2.6 (2021): 28–30.

<sup>19</sup> Muhammad Sirojuddin, *Hizib Hirzul Jausyan* yang ada di PP MHM, 8 Agustus 2021.

<sup>20</sup> Mahmudah Nur, “Agama dan Magi dalam Kepemimpinan Ulama Banten: Telaah terhadap Naskah Catatan Harian Abuya Muqri (1860-1959),” 2019 17, no. 02 (2019): 383–408.

tokoh-tokoh tertentu yang dipercayai mempunyai hubungan paranormal dengan alam semesta bagi menjaga ketenteraman serta kedamaian sesebuah kelompok masyarakat.<sup>21</sup>

Benda pusaka, mantra, jimat atau azimat, dan sebagainya tersebut seringkali dihubungkan dengan dimensi ghaib, kehidupan para jin, kekuatan dari dunia lain, dan sebagainya. Jika penulis membahas kesemua hal tersebut di atas, maka akan terlalu banyak pembahasan. Oleh karena itu peneliti hanya akan memberi fokus pada mantra. Peneliti melihat bahwa dalam cerita-cerita tersebut seringkali digambarkan bahwa sebelum si tokoh mampu mengeluarkan kekuatannya, maka si tokoh akan terlebih dahulu mengucapkan atau melafalkan beberapa patah kata atau kalimat yang biasanya terdengar asing dan memakai bahasa yang kurang familiar bagi manusia pada umumnya.<sup>22</sup>

Adapun *hizib* adalah amalan yang berisi doa-doa *ma'tsurat*, yang merupakan peninggalan dari Nabi SAW dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. *Hizib* diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu. Memang, tidak semua santri mempunyai amalan *hizib* karena *hizib-hizib* itu harus berijazah dari seorang kyai atau guru *mursyid* tertentu.<sup>23</sup> Bagi yang ingin mengamalkan *hizib hirzul jausyan* di sarankan terlebih dahulu untuk mendapatkan ijazah terlebih dahulu dari seorang *muji* (orang yang mengijazahi) dan melakukan apa yang dikatakan *muji* tersebut, dan disaratka bertawasul terlebih dahulu kepada orang yang disarankan oleh *muji* tersebut. Karena mengamalkan *hizib hirzul jausyan* tidak boleh sembarang dalam mengamalkannya, sehingga ada tata caranya terlebih dahulu, seperti yang telah di sarankan oleh *muji* tersebut.

Padahal sebenarnya, jika memiliki ilmu yang cukup, mereka dapat menerangkan bahwa dzikir adalah apa pun yang membuat kita ingat kepada IV Amaliah NU dan Dalilnya Allah. Dzikir itu *taqarrub* (mendekat, red) kepada Allah. Lalu doa adalah kegiatan ibadah atau penghambaan kepada Sang Khaliq. Dalam doa kita mengajukan permohonan kepada Allah. Sedangkan wirid adalah membaca atau menjalankan bacaan tertentu untuk

---

<sup>21</sup> Khairul Azhar Meerangani, "Sumbangan Madrasah Pulau Besar Terhadap Perkembangan Islam Di Melaka" 01 (2020): 84.

<sup>22</sup> Zein Muchamad Masykur, "Makna Mantra Santet Dalam Buku *The Secret Of Santet Analisis Perspektif Filsafat Bahasa Language Games Ludwig Wittgeinstein*" (2020), (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga).

<sup>23</sup> Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid Dan *Hizib* Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan *Hizib* Lathif di Brangsong Kendal)," semarang 2011, 39.

mendapatkan emanasi dan iluminasi. Jadi ketiganya dapat dijelaskan berbeda-beda jika mereka punya ilmu.<sup>24</sup>

Di bawah Allah juga dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasannya seperti ayat di bawah ini :

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.<sup>25</sup> (Qs.Ar-Ra'd :28)

Selain itu manfaat dari berdzikir kepada Allah, bahwa Allah akan memberikan kemanfaatan bagi orang yang berdzikir dan juga orang-orang yang ada di sekelilingnya. Selain itu manfaat dari berdzikir dapat menghidupkan hati orang yang berdzikir

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya: “Perumpamaan antara orang yang berdzikir kepada Allah dan orang yang tidak berdzikir yang antara orang yang berdzikir dan orang yang mati”.

Bagi orang yang berdzikir kepada Allah niscaya Allah akan memberikan kehidupan bagi hatinya. Allah senantiasa akan menjaga hatinya dari sifat-sifat buruk.<sup>26</sup>

## Motif Pembacaan *Hizib hirzul jausyan* di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri 1

Motif awal dari pembacaan *hizib hirzul jausyan* sendiri yaitu untuk *taqorrub ilallah*, karena keinginan dalam hati manusia yang ingin segalanya, sehingga mereka mengamalkannya untuk *khifdu al-mall*, kesehatan dan supaya terhindar dari mara bahaya dan lain-lain. Mengawaljan yang awalnya hanya untuk keuntungan mereka sendiri hingga mereka mendapatkan suatu yang dapat membukakan hatinya untuk *taqorrub ilallah*. Dalam pembacaan *hizib hirzul jausyan* banyak *sirri* (rahasia) yang tersembunyi yang Allah berikan kepada bagi yang mengamalkannya, karena Allah memberikan barokah kepada orang yang mengamalkannya, karena manfaat *hizib hirzul jausyan* salah satunya dapat menyafaati orang yang mengamalkannya.

Karena besarnya fadhilah suatu *Hizib*, dan kekhususannya, pengertian *Hizib* menjadi lebih Spesifik. *Hizib* tidak lagi hanya serangkaian wirid tapi merupakan pasukan pelindung bagi mereka yang mudawamah membacanya. Kekhususan *Hizib* ini tidak hanya terletak

<sup>24</sup> Amaliah NU dan Dalilnya dalam Sambutan Said Aqil Siradj, T.T. iii

<sup>25</sup> Al-Quranul Karim Khat Rasmul Utsmani, T.T. 246

<sup>26</sup> Reza Ahmad Zahid, *Tradisi Hizib Hirzul Jausyan*.

pada penciptaannya, tapi juga karena tidak sembarang Ulama yang dapat membuat *Hizib*. *Hizib hirzul jausyan* adalah *Hizib* malaikat di yakini mengambil karomah seribu malaikat. Dengan mengamalkan *Hizib* ini, seseorang Insya Allah akan di jaga dari berbagai macam bahaya yang mengancam, dengan kata lain akan di jaga dan dilindungi dalam setiap keadaan.<sup>27</sup>

Dalam pembacaan *hizib* memiliki banyak dampak yang tidak diketahui oleh pembaca. Karena, barokah dari *jausyan* yang Allah berikan kepada sipembaca atau bagi yang mengamalkan karena manfaat dari *jausyan* sendiri tidak bisa terhitung. Di Indonesia sangat kental dalam kepercayaannya atau hal-hal ghaib, seperti mereka melafalkan mantra, ajimat untuk menjaga diri atau yang lainnya, seperti dalam jurnalnya Noormaidah. ...*baca-bacaan* atau *hidu-mahidu* adalah sejenis mantra yang seringkali digunakan oleh masyarakat Bakumpai untuk ritual adat dan oleh orang Bakumpai untuk tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan. *Baca-bacaan* merupakan rangkaian kata-kata yang diucapkan yang dipercayai mengandung kekuatan mistik.<sup>28</sup> Karena di Indonesia suatu hal yang mistik adalah hal yang sudah biasa atau sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang mengamalkannya supaya apa yang ia inginkan terpenuhi.

Dari beberapa informan yang saya wawancarai mengatakan bahwa mereka mengamalkan *hizib hirzul jausyan* karena mereka ingin diberi kesehatan, rizkinya lancar, belajarnya dimudahkan, dan juga karena yang awalnya sebuah kewajiban untuk dibaca.<sup>29</sup> Sifat dari orang adalah jika tidak ada yang ditawarkan sebuah keberuntungan baginya maka jarang yang melakukan suatu hal dengan hati yang terbuka. Dalam pendapatnya Afif Muhammad Ahsanudin, Pembuatan atau penulisan jimat atau rajah dilakukan karena adanya maksud atau tujuan tertentu, sehingga bentuknyapun berbeda-beda. Perbebedaan bentuk jimat atau rajah merupakan bentuk ekspresi ayat-ayat al-Qur'an dari penulisannya. Ayat-ayat yang bisanya digunakan dalam penulisan jimat atau rajah antara lain surat Al-Ikhlâs, surat Yasin, surat Al-Fatihah, ayat Kursi, surat Al-Baqoroh. Dalam praktik pengamalan jimat atau rajah pun berbeda ada yang digunakan sebagai kalung, dimasukkan kedalam air untuk diminum, serta ditempel dinding rumah untuk penjagaan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> “Efek dari *Hizib Hirzul Jausyan*, *Hizib* Malaikat.”

<sup>28</sup> Noormaidah, “*Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, And Meaning Analysis Of Bakumpai Mantras)*,” t.t., 96. H.56

<sup>29</sup> Observasi

<sup>30</sup> Afif Muhammad Ahsanudin, “*Studi Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an Yang Di Jadikan Jimat Pelindung Rumah Di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*,” 25 Agustus 2020, 4. H. 4

Sama dengan halnya mantra menurut Aan Sutrisno Dkk. mantra merupakan bagian dari sastra lisan berupa kata-kata atau kalimat yang apabila dibaca akan menimbulkan efek mistis tertentu. Mantra disebar dari individu ke individu yang lain. Penyebaran mantra tersebut tidak kepada sembarangan orang, hanya orang yang sudah siap dan memenuhi syarat yang bisa menerima suatu mantra.<sup>31</sup> Mantra pada masyarakat bakumpai biasanya diucapkan mengiringi sebuah ritual adat atau upacara adat dan untuk tujuan tertentu seperti kebiasaan turun-temurun.<sup>32</sup> Jimat adalah adalah sesuatu benda yang bisa berupa secarik kertas, batu mulia, lempengan besi atau yang lainnya yang dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kekuatan supranatural di dalam diri pelakunya.<sup>33</sup>

*Hizib* berasal dari suku kata “*hizbun*” yang dapat diartikan sebagai laskar, kumpulan, golongan atau pasukan. melihat dari redaksi atau susunan yang terdapat di suatu *hizib* maka untuk selanjutnya pengertian *hizib* adalah kumpulan wirid (yang berasal dari al-Qur’an atau hadis Nabi) yang digunakan untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi persoalan lahir maupun batin, baik urusan dunia ataupun akhirat.<sup>34</sup> Dalam penjelasan *hizib hirzul jausyan* banyak sekali manfaat yang dijanjikan oleh Allah salah satunya adalah Seperti “Wahai, Utusan Allah! Setiap hamba yang berdoa dengan doa ini, Allah akan mengutus baginya ketika keluar dari kuburnya dengan 70.000 Malaikat. Di setiap tangan Malaikat terdapat bendera dari cahaya dan (diutus pula) 70.000 pelayan laki-laki. Setiap pelayan mengendalikan kendaraan yang sangat bagus yang bagian dalamnya terbuat dari mutiara dan bagian luarnya terbuat dari batu permata hijau, dan motif hiasannya terbuat dari permata yakut merah. Di atas setiap kendaraan tersebut terdapat kubah (yang terbuat) dari cahaya. Di setiap kubah terdapat 400 pintu dengan tirai (yang terbuat) dari sutra tipis yang berkilauan. Di setiap kubah terdapat pelayan wanita yang juntaian rambutnya seharum minyak misik (kesturi). Diatas kepala setiap pelayan itu terdapat mahkota dari emas yang kemerahan. Para Malaikat itu bertasbih kepada Allah SWT, dan menyucikan-Nya, dan

---

<sup>31</sup> Aan Sutrisno, “Analisis Struktur Dan Makna Mantra Penjaga Diri Pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak,” t.t., 1.

<sup>32</sup> “Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (*Types, Functions, And Meaning Analysis Of Bakumpai Mantras*).” 96

<sup>33</sup> Islah Gusmian, , “*Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur`an di Pesantren Yogyakarta*”, dalam *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna agama dalam Kehidupan Masyarakat*, ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2008).h. 286

<sup>34</sup> Muqorrobin Ahmad, “Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi (*Kajian Study Living Qur’an*),” 2021, 35.h.35

membaca tahlil kepada-Nya. Serta menjadikan pahala tasbih mereka, penyucian mereka, dan tahlil mereka untuk hamba yang beriman yang membaca serta berdoa dengan doa ini”.<sup>35</sup>

Dalam *hizib hirzul jausyan* juga dijelaskan secara gamblang tentang Keutamaan yang ada didalam *hizib* tersebut, jika melakukan apa yang telah di anjurkan maka *Insyallah* mendapatkan apa yang telah Allah janjikan ke pada kita, tetapi kita dalam melaksanakan pembacaan *hizib* ini harus dengan niat yang tulus *Taqorrub Ilallah*.<sup>36</sup> *Hiziban* menjadi kegiatan rutinitas yang begitu sakral, karena sering dijadikan sebagai program utama atau acara Induk. Ia bukan saja sebagai rutinitas semata, dalam acara-acara lain semisal syukuran, PHBI dan acara-acara lainnya *hiziban* menjadi kegiatan utama yang tidak boleh terlewatkan dalam organisasi Nahdlatul Wathan.<sup>37</sup> Sedangkan Masalah keyakinan (*akidah*) ataupun monoteisme murni (ilmu kalam) merupakan salah satu masalah yang fundamental dalam Islam yang menjadi pijakan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa *akidah* yang mantap tidak mungkin (*mustahil*) seseorang bisa mengamalkan ajaran Islam secara sempurna.<sup>38</sup>

Nabi pernah melihat orang menggunakan *halqah* (gelang), beliau lantas bersabda: “Apa ini?” Orang itu menjawab, “Penangkal sakit.” Nabi bersabda, “Lepaskanlah barang itu. Barang itu hanya akan menambah kelemahan pada dirimu. Kalau engkau meninggal padahal *halqah* itu masih engkau pakai maka engkau tidak akan beruntung selamanya.” (Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah).<sup>39</sup> *Hizib hirzul jausyan* diamalkan di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri 1 karena untuk menanamkan karakter kereligiusan santri, yang awalnya hanya mengamalkan dengan egonya untuk mendapatka suatu yang ia inginkan. Jika kereligiusan santri dibentuk maka akan membentuk karakter yang dapat membukakan hatinya untuk *taqorrub ilallah*. Dengan tradisi yang telah ditanamkan kepada santri tersebut sehingga pembacaan tersebut dibudidayakan kepada seluruh santri dan santri diwajibka untuk mengikuti pembacaan *hizib hirzul jausyan*. Menurut A. Nuril Huda kata *istighosah* berasal dari الْعَوْتُ ” *Al-ghouts* ” yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*)

---

<sup>35</sup> “sejarah-hizb-hirzul-jausyan-kh-mahr Pustaka M2HM,” Ensiklopedia Islam Aswaja, *pphm-arjuna.org* (blog), t.t., diakses 17 Juli 2021.

<sup>36</sup> Muqodimmah *Hizib Hirzul Jausyan*

<sup>37</sup> Arpan, “Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan, Sedangkan mantra merupakan bagian dari puisi lama.” 05, no. 2 (Desember 2020): 59.H.58

<sup>38</sup> Hasanah, “Al-I‘Lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam; *Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam*.”h.62

<sup>39</sup> Hasanah.H.69

إِسْتَفْعَلَ ”*istaf’ala*” atau اِسْتَفْعَلَ ”*istif’al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka *istighosah* berarti meminta pertolongan.<sup>40</sup> Jika seseorang sudah tertanamkan dihatinya dengan *taqorrub ilallah, insya Allah*, jika ada suatu hal yang membuatnya resah maa mereka tidak akan lupa kepada Allah SWT.

## PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa sejarah tradisi *Hizib hirzul jausyan* yang ada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah putri. Bahwasannya *jausyan* yang di ijasahi langsung oleh beliau *Mbah Yai* Imam pada sekitar tahun 2004 M. Saat itu santri putri baru segelintir orang yang bermukim di pesantren hingga sekarang masih melakukan pembacaan *hizib hirzul jausyan* hingga sekarang menjadi suatu tradisi yang ada di pesantren, awalnya *hizib* ini bermula di Pondok Pesantren Induk MHM (Madrasah Hidayatul Muftadi-Ien). Karena semuanya yang ada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah berkiblak kepada Pondok Pesantren MHM. Sehingga tradisi yang ada tidak bisa ditinggalkan begitu saja, sehingga mempunyai inisiatif supaya *hizib* tersebut selalu dibaca maka dijadikan suatu kewajiban bagi seluruh santri, dan hingga sekarang menjadi sebuah tradisi dan menjadikan semua itu menjadi kewajiban bagi santri yang menetap di asrama (tinggal di pesantren) sekitar tahun 2016 M. Sementara motif dari pembacaan *hizib hirzul jausyan* sendiri adalah untuk mendapatkan *barokah* dari *masyayikh* dan untuk *taqorrub ilallah*, karena pada dasarnya semua itu tergantung kepada yang melakukan amalan tersebut. Jika seseorang sudah *taqorrub ilallah* maka akan terbukalah *hijab* (penghalang) antara dia dan Allah SWT. Sehingga apapun yang dihadapkannya *insya allah* akan langsung di dengar oleh Allah SWT.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd Mujib, Siti Maria Wardayati, dan Muhammad Miqdad. “Model Pengendalian Internal Pesantren.” Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap> *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21, 2021, 306-320 *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 2021.
- Abdullah, Abdul Rahman. “Sejarah dan Tamadun Asia Tenggara: Sebelum dan Sesudah Pengaruh Islam, Kuala Lumpur” 14, no. 2.6 (2021): 28–30.
- Abdullah, Muhammad. “Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal),” Semarang 2011, 39.

---

<sup>40</sup> Mahmudah, “Makna Ritual *Istighosah Yamisda* Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri).”H.136

- . “Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal),” t.t., 38.
- Ahmad, Muqorrobin. “Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an),” 2021, 35.
- Al-Quranul Karim Khat Rasmul Utsmani*, T.T.
- Amaliah NU dan Dalilnya dalam sambutan Said Aqil Siradj*, t.t.
- Arpan. “Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan, Sedangkan mantra merupakan bagian dari puisi lama.” 05, no. 2 (Desember 2020): 59.
- Dimiyati, Mochammad. “Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan.” *PPS Universitas Negeri Malang*, 2000, 70.
- “Efek Dari Hizib Hirzul Jausyan Hizib Malaikat,” 1 April 2016.
- Gusmian, Islah. , “*Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur’an di Pesantren Yogyakarta*”, dalam *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna agama dalam Kehidupan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2008.
- Hasanah, Ulfatun. “Al-I‘lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam; Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam” 2, no. 1 (September 2018): 62.
- Mahmudah, Siti. “Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri),” t.t., 136.
- marzuki. “tradisi budaya masyarakat jawa dalam perspektif islam.,” t.t., 6.
- Marzuki,. “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam,” t.t.
- Masykur, Zein Muchamad. “Makna Mantra Santet Dalam Buku *The Secret Of Santet Analisis Perspektif Filsafat Bahasa Language Games Ludwig Wittgeinstein*,” 2020. (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga).
- Meerangani, Khairul Azhar. “Sumbangan Madrasah Pulau Besar Terhadap Perkembangan Islam Di Melaka” 01 (2020): 84.
- Melvin Zaenul Asyiqien. Sejarah Tradisi *Hizib hirzul jausyan* di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri 1, 25 Juli 2021.
- Muhammad Ahsanudin, Afif. “Studi Terhadap Ayat-Ayat al-Qur’an Yang Di Jadikan Jimat Pelindung Rumah Di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo,” 25 Agustus 2020, 4.
- Muhammad Sirojuddin. *Hizib Hirzul Jausyan* yang ada di PP MHM, 8 Agustus 2021.
- Muqorrobin, Ahmad. *Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an 22 maret 2021)*, 2021.
- Noormaidah. “Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, And Meaning Analysis Of Bakumpai Mantras),” t.t., 96.
- Nur, Mahmudah. “Agama dan Magi dalam Kepemimpinan Ulama Banten: Telaah terhadap Naskah Catatan Harian Abuya Muqri (1860-1959).” 2019 17, no. 02 (2019): 383–408.

- Nur Wahiddah. Sejarah Tradisi *Hizib hirzul jausyan* di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri 1, 20 September 2021.
- “Posts tagged ‘Manfaat *Hizib hirzul jausyan* Lirboyo’ Manfaat *Hizib hirzul jausyan* Lirboyo *Asma Jausan Kabir* (1001 Asma Ulhusna),” t.t. Diakses 25 Maret 2016.
- Reza Ahmad Zahid. Sejarah Tradisi *Hizib hirzul jausyan* di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri 1, 23 Juli 2021.
- pphm-arjuna.org. “sejarah-hizb-hirzul-jausyan-kh-mahr Pustaka M2HM.” Ensiklopedia Islam Aswaja, t.t. Diakses 17 Juli 2021.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Cikarang: Grasindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Kualitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabetis, 2008.
- Sutrisno, Aan. “Analisis Struktur Dan Makna Mantra Penjaga Diri Pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak,” t.t., 1.
- Ziad, Rohman. “Studi Living Sufism Tarekat *Hizib* Nahdlatul Wathan M.” *02 November 2018* 01, no. 02 (t.t.): 232.